

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN
KELAS IV SD**

**Sufianti, A. Via
STKIP PGRI METRO**

Corresponding Email: alifviasufianti@gmail.com

Abstract: *The problem in this research is the low learning outcomes in Civics lessons for fourth grade elementary school students. The purpose of this research is to improve students' Civics learning outcomes by applying a problem based learning model. The type of research method used was classroom action research carried out in 2 cycles and each cycle consisted of planning, implementing, observing, and reflecting. The subjects of this study were fourth grade students at one of the elementary schools in the North Metro sub-district, totaling 20 students. Data collection techniques using non-test and test techniques. Data collection tools in the form of observation sheets and test questions. Data analysis techniques using qualitative and quantitative analysis. The results of the study showed that the application of the problem-based learning model could improve the Civics learning outcomes of fourth grade elementary school students.*

Keywords: problem based learning models, learning outcomes, Civics

Abstrak: *Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar dalam pembelajaran PKN peserta didik kelas IV SD. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar PKN peserta didik dengan menerapkan model problem based learning. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebanyak 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV di salah satu sekolah dasar yang ada di kecamatan metro utara yang berjumlah 20 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik non tes dan tes. Alat pengumpul data berupa lembar observasi dan soal tes. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar PKN peserta didik kelas IV SD*

Kata kunci: *model problem based learning, hasil belajar, PKN.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu usaha untuk menggali, mengembangkan, dan menciptakan kepribadian serta potensi yang dimiliki oleh setiap individu baik itu merupakan pengetahuan, sikap maupun keterampilan tertentu yang diharapkan dapat merubah pola pikir dalam menghadapi segala tantangan di masa yang akan datang.

Peran pendidikan dalam upaya pembentukan generasi di masa mendatang menuntut guru sebagai bagian dari elemen pendidikan untuk proaktif dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas, sehingga terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan. Jenjang pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang paling fundamental dalam pemberian konsep pengetahuan. Pendidikan khususnya pada sekolah dasar sangat menentukan langkah seseorang dalam melanjutkan jenjang pendidikannya. Pendidikan di sekolah dasar memiliki beberapa mata pelajaran yang sangat penting bagi kehidupan manusia dikemudian hari. Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) merupakan salah satu mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan cenderung pada pendidikan afektif yang berhubungan langsung dengan sikap seseorang khususnya anak-anak yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan teman bermainnya. Pembelajaran PKN, manusia diharapkan dapat saling mengenal dan berhubungan satu sama lain, dan berbagi pengalaman agar meningkatkan kemampuan berkomunikasi di dalam lingkungan, serta membentuk manusia yang seutuhnya, oleh karena itu pembelajaran PKN menjadi sangat penting. Menurut Zahromi dalam Ubaedillah & Rozak (2013: 15) pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru.

Menurut Cogan dalam Winarno (2013: 4) pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) adalah suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya. Sedangkan menurut Susanto (2013: 225) pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Selanjutnya, menurut Winataputra dalam Susanto (2013: 226-227) warga negara yang baik adalah yang mengetahui, menyadari, dan melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pembelajaran PKn SD dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu siswa agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat yang diselenggarakan selama enam tahun.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu wujud dari pendidikan karakter bangsa. Pendidikan kewarganegaraan yang berhasil, akan membuahkan sikap mental yang cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari dalam diri peserta didik. Sikap yang dimaksudkan yaitu berkaitan dengan iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghayati nilai-nilai filsafat hidup berbangsa dan bernegara, serta berbudi pekerti luhur dan disiplin dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Tujuan pembelajaran PKn adalah untuk membentuk watak dan karakteristik warga negara yang baik. Selanjutnya, Susanto (2013: 233) menjelaskan tujuan PKn adalah agar peserta didik dapat memahami kemudian melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur dan demokratis serta ikhlas sebagai warga negara terdidik dan bertanggung jawab.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan perlu didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif, iklim yang demikian akan mendorong terwujudnya

proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna. Sejalan dengan hal tersebut Sutikno (2014: 180) mengemukakan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk perubahan yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Untuk memberikan pengalaman-pengalaman pembelajaran yang bermakna kepada peserta didik, guru harus mampu memilih salah satu bagian penting dalam pembelajaran yaitu pemilihan model pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar secara optimal adalah model *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah dapat dijadikan alternatif perbaikan pembelajaran di kelas. Melalui penerapan model ini akan dapat membantu pendidik untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi dunia nyata peserta didik. Selain itu, model *problem based learning* bertujuan mendorong peserta didik untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, atau permasalahan yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya. Menurut Kurniasih (2014: 40) *Problem Based Learning (PBL)* merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (bersifat kontekstual) sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. *PBL* merupakan suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran (Kunandar, 2013: 306). Penerapan model *problem based learning* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru/nyata, pengintegrasian konsep HOTS (*High Order Thinking Skills*), keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri dan serta mengasah keterampilan berfikir kritis. Selain itu Penerapan model *problem based learning* pendidik untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka. Sejalan dengan pendapat Yamin (2013: 63-64) bahwa

tujuan model PBL adalah untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan fleksibel yang dapat diterapkan dalam situasi yang berlawanan dengan *inert knowledge*. *Inert knowledge* yakni siswa tampak menguasai banyak pengetahuan factual tetapi sebenarnya mereka tidak memahaminya secara mendalam atau tidak menyatukan atau tidak mengorganisasikannya secara sistematis dengan konteks pengalaman sehari-hari.

Menurut Huda Miftahul (2014:272) sintak operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut: 1) peserta didik disajikan suatu masalah; 2) peserta didik mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah; 3) peserta didik terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat dan observasi; 4) peserta didik kembali pada tutorial PBL, lalu saling sharing informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu; 5) peserta didik menyajikan solusi atas masalah dan 6) peserta didik mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Hasil observasi di kelas IV SD di salah satu SD yang ada di Kecamatan Metro Utara menunjukkan bahwa pembelajaran cenderung konvensional sehingga bersifat *teacher centered* ditandai dengan dominasi keaktifan pendidik yang menyajikan pembelajaran. Selain itu, pendidik menganggap bahwa pembelajaran di kelas hanya untuk menuntaskan materi yang ada di buku saja. Peserta didik dipandang sebagai objek bukan sebagai subjek pembelajaran sehingga peserta didik kurang aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan. Masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik tersebut berdampak pada hasil belajar peserta didik

yang belum maksimal. Dokumen hasil belajar peserta didik kelas IV SD di salah satu SD yang ada di Kecamatan Metro Utara menunjukkan masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai rendah di bawah KKM. Persentase ketuntasan nilai peserta didik kelas IV menunjukkan bahwa hanya 6 orang peserta didik (30.00%) dari jumlah keseluruhan 20 orang peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, yaitu 75.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Kelas IV SD”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) atau dikenal dengan *Classroom Action Research*. Menurut Arikunto (2014:3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD di salah satu SD yang ada di Kecamatan Metro Utara dengan jumlah keseluruhan 20 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan tes tertulis. Alat Pengumpulan data menggunakan soal tes. Soal tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar kognitif. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

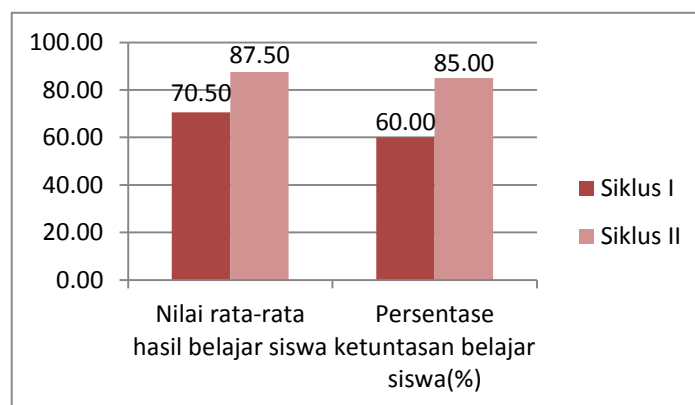
Nawawi dalam Susanto (2013: 5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Melalui penerapan model *problem*

based learning, hasil belajar peserta didik mengalami kenaikan yang disajikan pada tabel 1.

Siklus ke	I	II
Nilai rata-rata	70,50	87,50
Ketuntasan belajar	60,00%	85,00%

Tabel 1. Peningkatan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan tabel, siklus I adalah 70.50 dan siklus II menjadi 87.50. Persentase ketuntasan belajar peserta didik siklus I adalah 60.00% dan siklus II menjadi 85.00%. Nawawi dalam Susanto (2013: 5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Lebih jelasnya peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada grafik ini.



Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, hasil belajar pada ranah pengetahuan (kognitif) melalui model *problem based learning*, mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Model *problem based learning* memiliki pengaruh terhadap kompetensi peserta didik. Hal ini dapat dianalisis dari beberapa hal. Pertama model *problem based learning* dapat mengembangkan kemampuan

akademik peserta didik. Artinya model *problem based learning* dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik melalui pemecahan masalah, sehingga pengetahuan akan lebih bermakna. Kedua psikologis peserta didik berupa sikap sosial emosional. Ketiga berbagai keterampilan berfikir yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan nyata. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2014: 242) bahwa tujuan PBL secara rinci, yaitu: (a) membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah; (b) belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan peserta didik dalam pengalaman nyata; dan (c) menjadi para peserta didik yang otonom.

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan, diketahui bahwa penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran PKn, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Rusman (2014) juga mengungkapkan hal yang senada yakni model *Problem Based Learning* adalah salah satu model yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan pada setiap fase dari model *Problem Based Learning*. Pembelajaran dengan model ini diawali dengan tahap orientasi masalah. Pada tahap ini peserta didik dikenalkan dengan masalah-masalah yang dekat dengan peserta didik dan sesuai dengan materi pembelajaran. Tahap kedua adalah mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Pada tahap ini, peserta didik diarahkan membentuk kelompok belajar untuk melakukan diskusi dan disampaikan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Meskipun pembelajaran sebagian besar berorientasi pada peserta didik, namun guru juga tetap berperan, salah satunya dalam mengorganisasikan peserta didik. Selain itu, berdasarkan data-data yang telah diperoleh peneliti, indikator keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai, yaitu hasil belajar peserta didik dapat dideskripsikan sehingga dapat diperbaiki pada setiap siklus.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar PKn peserta didik kelas IV SD setiap siklusnya. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 70,50 dengan persentase ketuntasan sebesar 60,00%. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 87,50 dengan persentase ketuntasan sebesar 85,00%. Peneliti memberikan saran dalam meningkatkan hasil belajar melalui penerapan model *problem based learning* untuk peneliti selanjutnya, yaitu sebaiknya guru mengoptimalkan diri dalam penyampaian kompetensi dengan mengaitkan pembelajaran pada kehidupan yang ada di sekitar tempat tinggal peserta didik. Seoptimal mungkin guru menerapkan model *problem based learning*, yaitu memfasilitasi peserta didik untuk menanya hal-hal yang belum diketahui, memberi kesempatan peserta didik dalam mencoba memberikan pendapat, mengolah dan mengomunikasikan hasil yang didapat peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono & Supardi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, I. (2014). *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

Sutikno, Sobry. 2014. *Metode dan Model-model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.

Ubaedillah, A & Rozak, Abdul. 2013. *Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Yamin, Martinis, 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta. Referensi (GP Press Group).